

Santripreneur Sebagai Pilar Utama Ekonomi Pasca Pandemi Dalam Menciptakan Santri Yang Unggul Dan Handal

Santripreneur as The Main Pillar of Post-Pandemic Economy In Creating Excellent and Reliable Students

Nafisah Yuliani¹, Diana Novita^{2*}

¹Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia Y.A.I

²Fakultas Teknik Universitas Esa Unggul

E-mail: ^{1*}nafisah.y@gmail.com, ²diana.novita@esaunggul.ac.id

(* corresponding author)

Abstract

This research aims to to create distinguished and reliable santripreneurs by evaluating the readiness of students and teachers in Islamic boarding school to build entrepreneurial spirit. The method of the research is qualitative research. The object of the research is Islamic boarding school teacher. The result showed that personal motives of doing entrepreneur were seeking for profit and creating jobs. Entrepreneurship learning can shape student's mindset and behaviour to become an entrepreneur. This is supported by teacher's capability as a mentor to develop ideas in inventing new products and be willing to accept suggestions or input in order to raise creative and innovative actions. However, to minimise any risk that will occur, it's required to performing good business planning and precise economic calculations, as well as trying to find opportunities in various low risk. Furthermore, parental support is also important to creating excellent and reliable santripreneur. Nevertheless, the implementation of self-assessment in realising santripreneurs among Islamic boarding schools should accelerate all the potentials of the educational institution to establish the process of organizations and institutions strengthening, human resources improvement, and students and society empowerment so that Islamic boarding school becomes the center of Muslim civilization in Indonesia.

Keywords : Santripreneur, Economic, Pasca Pandemic, Excellent, Reliable

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan santripreneur yang unggul dan handal melalui penilaian kesiapan santri dan guru di pondok pesantren dalam membangun jiwa entrepreneurship. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah guru pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pribadi dalam berwirausaha adalah mencari keuntungan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Ilmu kewirausahaan yang diperoleh dapat menghasilkan pola pikir dan perilaku menjadi seorang wirausahawan. Hal ini ditunjang adanya kemampuan guru sebagai mentor untuk menciptakan ide-ide dalam membuat produk baru dan bersedia menerima saran/masukan dari orang lain untuk memunculkan tindakan kreatif dan inovatif. Untuk meminimalkan risiko yang akan terjadi, perlu adanya perencanaan bisnis yang baik dan perhitungan ekonomi yang tepat, serta berusaha mencari peluang dalam berbagai risiko rendah. Dukungan orang tua juga penting dalam menciptakan santripreneur yang unggul dan handal. Pelaksanaan penilaian diri dalam mewujudkan santripreneur di kalangan pondok pesantren hendaknya mengakselerasi seluruh potensi lembaga pendidikan untuk memantapkan proses penguatan organisasi dan

kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia, dan pemberdayaan santri dan masyarakat sehingga pondok pesantren menjadi pusatnya peradaban Islam di Indonesia.

Kata kunci : Santripreneur, Ekonomi, Pasca Pandemi, Unggul, Handal

1. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan pencetak kader Islami. Lulusan pesantren tidak hanya pintar mengaji tapi santri juga perlu dibekali ilmu kemandirian agar santri bisa mandiri setelah lulus dari pesantren. Dengan memasukkan ilmu kewirausahaan bagi santri merupakan modal bagi santri buat mempertinggi kapasitas dan kapabilitas santri di waktu lulus dari pondok pesantren nanti. Para santri yg berwirausaha atau dikenal menggunakan kata santripreneur diperlukan dalam memberdayakan perekonomian warga. Dengan ilmu kewirausahaan, para santri bisa menaikkan keahlian serta pengetahuan. Tambahan keahlian dan pengetahuan ini akan sangat berperan pada pengembangan kewirausahaan di Indonesia. Banyaknya permasalahan umat yang berkaitan dengan tingginya angka kemiskinan, angka pemutusan hubungan kerja (PHK), pemenuhan kebutuhan pangan yang harganya makin hari makin meroket dan peran Lembaga keuangan Syariah yang belum optimal. Oleh karena itu diperlukan penambahan kompetensi dan skill yang bisa menaikkan santripreneur yang mandiri. Namun tidak semua pesantren mempersiapkan ilmu agar santri bisa mandiri. Ada beberapa pesantren yang belum memasukkan ilmu kewirausahaan sebagai bagian dari kurikulum pendidikannya. Padahal kedepannya diperlukan, lulusan pesantren akan mahir di ilmu lainnya. berbasis pesantren. buat membentuk santripreneur andal dan unggul perlu adanya kesiapan santri pada hal teknologi, digital, serta kewirausahaan

SMK 1 PKP Jakarta Islamic School adalah SMK *boarding school* yang ada di Jakarta Selatan. Motto SMK 1 PKP Jakarta *Islamic School* sekolah yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi peserta didik yang memiliki potensi dan kecerdasan istimewa agar mahir ilmu keagamaan dan keterampilan. Dalam mewujudkan itu semua, maka muncul pertanyaan langkah apa yg harus ditempuh untuk mempersiapkan santri menjadi santripreneur andal dan unggul dalam teknologi, digital, serta kewirausahaan.

Penelitian bertujuan untuk menciptakan santripreneur yang unggul dan handal melalui penilaian kesiapan santri dan guru di pondok pesantren dalam membangun jiwa *entrepreneurship*.

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi Santripreneur dapat memberdayakan perekonomian rakyat berbasis pesantren, dibutuhkan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang jujur, amanah dan mampu istiqamah dalam mewartakan serta membina para santri, menghasilkan lebih banyak santripreneur tangguh dan unggul, dan serta handal dalam mengatasi permasalahan umat dalam menjalankan dedikasinya pada bangsa dan mendorong santri menjadi pencipta lapangan kerja dengan usaha yang dilakukannya.

Kemandirian menurut [6] adalah suatu keadaan dimana seseorang bisa bisa mengambil keputusan, berinisiatif dan menunaikan tugas serta tanggung jawabnya berkenaan dengan solusi permasalahan maupun cita-cita yang telah direncanakannya. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan belajar [1]. Bila dikaitkan dengan persoalan ekonomi umat, yang disebut kemandirian ekonomi umat intinya merupakan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa bergantung pada orang lain.

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi qur'ani yang bisa fasih mengaji, mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan. Pesantren pula menjadi salah satu Lembaga pendidikan yang bisa mencetak

generasi muda yang tangguh pada bersaing saat ini, sekaligus membantu menaikkan kesejahteraan wilayah sekitarnya. Pesantren mempunyai sistem pembelajaran yang terarah serta sistematis, yang saat ini masih banyak peminatnya di masyarakat.

Model optimalisasi pesantren menjadi santripreneur dapat dicapai melalui sosialisasi melalui kewirausahaan mandiri yang akan menjadi kesuksesan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Langkah pertama yang harus dimulai yaitu, menilai potensi diri dalam berwirausaha mandiri. Daya juang individu menjadi faktor penting baik dari guru sebagai mentor dan santrinya. Langkah berikutnya adalah perbaikan mutu pembelajaran, yaitu dimasukkannya pembelajaran ilmu kewirausahaan dalam silabus pembelajaran. Dengan berbekal ilmu tersebut diharapkan memenuhi kebutuhan peserta didik mampu berjuang secara mandiri hidup di masyarakat dan bisa bertahan hidup di situasi yang penuh persaingan ini. Persaingan bebas tidak dapat dihindari, dimana masyarakat kita masih mengandalkan kerja keras tanpa inovasi, sedangkan bangsa asing telah memanfaatkan kreativitas dan inovasi untuk menjual produk kita dengan harga yang berlipat ganda.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Moh. [2] mengatakan bahwa desain penelitian diartikan sebagai suatu planning wacana cara mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian bisa dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian. Desain penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah penelitian *Deskriptif Qualitative Research*. *Deskriptif Qualitative Research* artinya suatu penelitian yg ditujukan buat mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku, agama, persepsi, pemikiran orang secara individual juga kelompok [9]. Tujuan *Qualitative research* artinya buat menyampaikan pelukisan perihal situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian dan menyampaikan kejelasan perihal korelasi antara insiden dengan makna dari persepsi partisipan

2.2. Sumber Data Penelitian

Menurut [3], objek penelitian atau variabel penelitian yaitu sesuatu yang ialah inti dari problematika penelitian. Adapun objek yang akan dijadikan penelitian ini ialah guru SMK 1 PKP Jakarta Islamic School yang merupakan sekolah menengah kejuruan *Boarding School* yang beralamat di jalan Raya PKP, Rt 1/12, Kelapa Dua Wetan Kota, Jakarta Timur. SMK 1 PKP Jakarta Islamic School sekolah yg berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi siswa yang mempunyai potensi serta kecerdasan. Responden yang diteliti ialah para guru sebagai pencetak santripreneur yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

2.3. Tahapan Penelitian

Tabel 1. Tahapan Penelitian

No.	Tahapan Penelitian
1.	Membuat masalah penelitian <ul style="list-style-type: none">• Menentukan tujuan penelitian (masalah apa yang hendak diteliti.• Menentukan konteks konseptual (peta pengetahuan ilmiah yang telah ada seputar masalah yang akan diteliti. Misalnya teori, konsep dan lainnya).• Pertanyaan penelitian, biasanya bersifat umum tidak terinci, karena jawabannya juga subjektif dari masing-masing sumber pelaku• Penentuan metode penelitian
2.	Membuat kerangka Pemikiran

	<ul style="list-style-type: none"> Peneliti menyusun kerangka pelaksanaan dengan cara survey pendahuluan. Peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara, dan pemberi tindakan. Penelitian pendahuluan dengan cara melakukan penyebaran link kuesioner pada para guru sebagai responden
3.	Metode pengumpulan data kualitatif
	<ul style="list-style-type: none"> Survey awal kepada responden untuk memperoleh data awal tentang kondisi responden. Mengecek jawaban responden Pemberian kode-kode pada kuesioner yang telah dikumpulkan. Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan
4.	Metode penarikan kesimpulan

(Sumber: Penulis, 2021)

2.4. Teknis Analisis Data

Terdapat 3 tiga jalur Analisa data kualitatif terdiri atas: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan konklusi. [2] Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu serta mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga konklusi bisa diambil. Penyajian data artinya aktivitas saat sekumpulan gosip disusun sehingga menyampaikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. bentuk penyajian data kualitatif berupa teks deskriptif, matriks, grafik, jaringan serta bagan. Penarikan kesimpulan merupakan yang akan terjadi analisis yang bisa digunakan buat mengambil Tindakan. Data yang terkumpul diperiksa dengan teknik triangulasi. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Proses analisis terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan final akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean nya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, serta kecakapan peneliti. Indikator penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Model Skala Pengukuran
Faktor Personal	Keinginan responden dalam berwirausaha adalah mencari laba s	Interval	Skala Likert
	Keinginan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain	Interval	Skala Likert
Faktor Kepribadian	Bersikap optimis	Interval	Skala Likert
	Kesiapan menanggung resiko	Interval	Skala Likert
Faktor Pendidikan Kewirausahaan	Berasal dari pendidikan formal (kampus)	Interval	Skala Likert
	Pengetahuan yang baik tentang ilmu kewirausahaan	Interval	Skala Likert
Faktor Lingkungan	Orang tua dalam memberikan dukungan dalam berwirausaha	Interval	Skala Likert
	Orang tua mengarahkan untuk menjadi wirausaha	Interval	Skala Likert
Peran Kreatifitas	Kemampuannya dalam mengembangkan ide-ide baru untuk membuat produk baru	Interval	Skala Likert
	bersedia menerima saran/masukan dari orang lain dalam membuat kombinasi baru	Interval	Skala Likert
Inovasi	Mampu membuat/ menciptakan variasi produk baru .	Interval	Skala Likert

(Sumber: Penulis, 2021)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner disebarkan kepada para guru guna mengetahui seberapa jauh kesiapan mereka menjadi menjadi mentor bagi siswa agar menjadi santri preneur. Sebelum kuesioner

disebarkan kepada para guru, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Ada lima variabel yang akan dilihat pada penelitian ini. yaitu faktor personal, faktor kepribadian, faktor lingkungan sekitarnya, Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 2 dan uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3. [4], data dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel. selanjutnya dikatakan, jika nilai Nilai *Cronbach'Alfa* $>$ 0,6 pada pengujian reliabilitas, maka data tersebut *reliable*.

Tabel 3. Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Faktor Personal	Keinginan responden dalam berwirausaha adalah mencari laba	0,668	0,532	Valid
	Keinginan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain	0,938	0,532	Valid
Faktor Kepribadian	Bersikap optimis	0,667	0,532	Valid
	Kesiapan menanggung resiko	0,866	0,532	Valid
Faktor Pendidikan Kewirausahaan	Berasal dari pendidikan formal (kampus)	0,909	0,532	Valid
	Pengetahuan yang baik tentang ilmu kewirausahaan	0,861	0,532	Valid
Faktor Lingkungan	Orang tua dalam memberikan dukungan dalam berwirausaha	0,891	0,532	Valid
	Orang tua mengarahkan untuk menjadi wirausaha	0,773	0,532	Valid
Peran Kreatifitas	Kemampuannya dalam mengembangkan ide-ide baru untuk membuat produk baru	0,873	0,532	Valid
	bersedia menerima saran/masukan dari orang lain dalam membuat kombinasi baru	0,862	0,532	Valid
Inovasi	Mampu membuat/ menciptakan variasi produk baru .	0,880	0,532	Valid

(Sumber: Penulis, 2021)

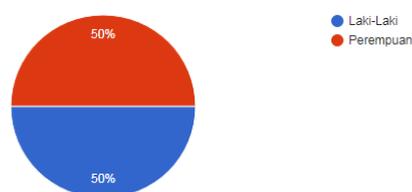
Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach'Alfa	Nilai tabel	Keterangan
Faktor Personal	0,761	0,6	Reliabel
Faktor Kepribadian	0,827	0,6	Reliabel
Faktor Pendidikan Kewirausahaan	0,786	0,6	Reliabel
Faktor Lingkungan	0,715	0,6	Reliabel
Peran Kreatifitas	0,862	0,6	Reliabel
Inovasi	0,894	0,6	Reliabel

(Sumber: Penulis, 2021)

3.1. Deskripsi Responden

Kuesioner disebarikan kepada para guru guna mengetahui seberapa jauh kesiapan mereka menjadi menjadi mentor bagi siswa agar menjadi santripreneur. Deskripsi responden 16 guru-guru SMK 1 PKP Jakarta Islamic School Ciracas, Jakarta Timur ditunjukkan pada gambar 1.

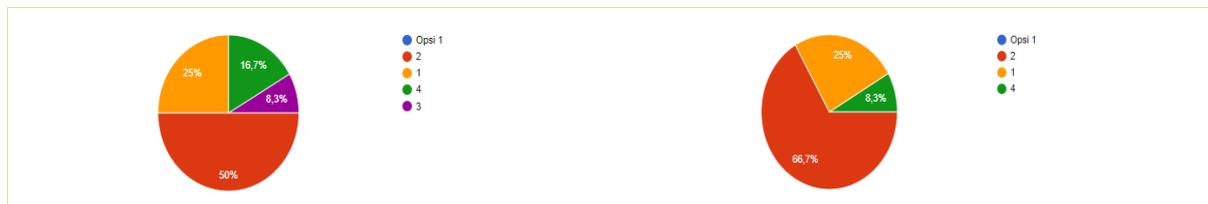


Gambar 1. Deskripsi Responden (Peneliti,2021)

Analisis hasil *feedback* Responden terdiri dari 50% (20 Orang) guru laki-laki dan 50% (20 orang) guru wanita. Pembahasan terbagi dalam 7 bagian, yaitu (2) Faktor Personal, (3) Faktor kepribadian, (4) Faktor lingkungan sekitarnya, (5) Pendidikan Kewirausahaan, (6) Kreativitas, (7) Inovasi.

1) Faktor personal:

Menurut [5] pada faktor personal seperti sifat-sifat personal, perilaku, keinginan dan kemampuan individu sebagai kekuatan dalam pembentukan jiwa kewirausahaan



Gambar 2. Faktor Personal (Peneliti 2021)

Pada gambar 2 menunjukkan faktor personal yang menunjukkan keinginan responden dalam berwirausaha adalah mencari laba sebanyak 50% dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain sebanyak 68,7%. Hal ini menjadi kekuatan yang kuat bagi guru sebagai mentor dalam mewujudkan santripreneur yang andal dan tangguh

2) Faktor Kepribadian

Menurut Timmons dan McClelland mengatakan bahwa ciri wirausahawan yg sukses adalah sebagai berikut: 1) Komitmen serta tekad yang bertenaga (*commitment and determination*), 2) Bertanggung jawab (*desire for responsibility*), 3) Terobsesi mencari peluang (*opportunity obsession*), 4) Toleransi terhadap resiko (*tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty*), 5) Percaya diri (*self confidence*)



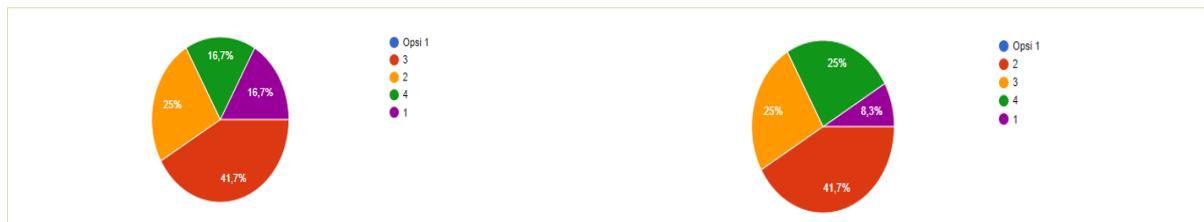
Gambar 3. Faktor Kepribadian. (Sumber : Peneliti, 2021)

Pada gambar 3 menunjukkan Sikap optimis dari responden sebanyak 66,7%. Hal ini menjadi salah satu ciri wirausaha yang baik. Ini menjadi salah satu modal menjadi mentor dalam mewujudkan santripreneur yang andal dan Tangguh. Seorang mentor wirausaha yang optimis akan bisa menularkan ilmu dan sikap-sikap baiknya kepada santri bimbingannya. salah satu kendala yang menghambat dalam berwirausaha adalah kesiapan menanggung resiko. Sebanyak 33,3% responden tidak berani menanggung resiko atas kerugian yang dialaminya. Hal ini bisa diatasi dengan cara perencanaan usaha yang baik, perhitungan ekonomi yang benar-benar *feasible* bagi usahanya dan berupaya mencari peluang kesempatan dalam berbagai usaha yang minim risikonya.

3) Pendidikan Kewirausahaan

Menurut [6], Pembelajaran kewirausahaan bisa menghasilkan pola pikir, perilaku serta perilaku pada seseorang menjadi seorang wirausahawan (*Entrepreneur*) sejati jika menjadikan berwirausaha menjadi pilihan karirnya. Selain pendidikan formal dalam bidang ekonomi dan usaha, pendidikan non-formal juga mempunyai peranan yg relatif penting dalam

menumbuhkan minat dan motivasi kewirausahaan pada masyarakat. Pendidikan non-formal bisa dihasilkan melalui seminar, workshop, kursus, dan sebagainya.



Gambar 4. Pendidikan Kewirausahaan. (Sumber : Peneliti, 2021)

Pada gambar 4 menunjukkan 41,7% responden memperoleh pengetahuan berwirausaha dari pendidikan formal (kampus), 25% responden memperoleh pengetahuan berwirausaha dari kursus, 16,7% responden memperoleh pengetahuan berwirausaha dari interview di komunitas, 16,7% responden memperoleh pengetahuan berwirausaha secara otodidak dari buku-buku kewirausahaan. Dari responden diketahui bahwa 41,7% memahami dengan baik tentang ilmu kewirausahaan dan siap menjadi mentor dalam mencetak santripreneur yang andal dan Tangguh.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga menjadi faktor penentu dalam pembentukan minat berwirausaha seseorang. Lingkungan keluarga yang mempunyai usaha, akan membentuk pola pikir jadi wirausaha juga

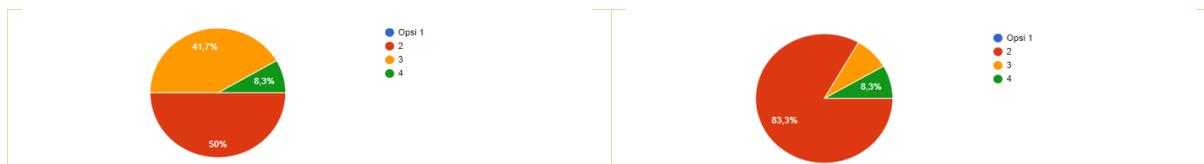


Gambar 5. Lingkungan (Sumber : Peneliti, 2021)

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh andil yang besar dalam membentuk pola pikir seseorang. Dalam minat berwirausaha, sebanyak 58,3% responden menyatakan peran orang tua dalam memberikan dukungan dalam berwirausaha sangat dominan dan sisanya peranan dukungan berasal dari para saudara, teman, komunitas. Dari hal tersebut, 33% responden menyatakan orang tua mengarahkan untuk menjadi wirausaha. Orang-orang terdekat, terutama orang tua sebagai *support system* terbesar bagi mereka. tak jarang peran orang tua menjadi sumber dana awal untuk memulai usaha.

5) Peran Kreativitas

Berpikir kreatif adalah bagaimana seseorang itu menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada sehingga mempunyai *output* yang baru yang belum pernah dilakukan oleh orang lain. Proses kreatifitas ini wirausaha harus mempunyai kemampuan dan kemauan (mempunyai hubungan positif dalam model analisis diri,"kerja keras"), wirausaha harus mampu melakukan inovasi sehingga mempunyai keunikan dari produk, / jasa yang dihasilkan. produk dan jasa ini dapat menghasilkan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

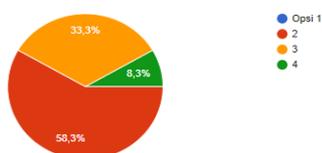


Gambar 6. Peran Kreatifitas (Sumber : Peneliti, 2021)

Sebanyak 50% responden menyatakan kemampuannya dalam mengembangkan ide-ide baru untuk membuat produk baru dan 83,3% responden menyatakan bersedia menerima saran/masukan dari orang lain dalam membuat kombinasi baru Hal ini menjadi dasar untuk pengembangan kreativitas di masa yang akan datang.

6) Inovasi

Ide tentang bagaimana membentuk produk baru, varian produk baru, proses pengemasan, proses pembayaran, proses pengiriman barang dan lain sebagainya yang telah diperoleh akan dihukum dalam usahanya. Agar pelanggan memperoleh apa yg diinginkannya.



Gambar 7. Inovasi (Sumber: Peneliti, 2021)

Pada gambar 7 menunjukkan 58,35 responden mampu membuat/ menciptakan variasi produk baru. Inovasi yang ditawarkan dalam bentuk proses produksi yang baru, memperbaiki kemasan, pelayanan yang baik terhadap pelanggan dan memasarkan dengan harga terjangkau, transaksi yang mudah dan transparan

7) Implementasi

Melalui pengenalan faktor diri terhadap kemampuan wirausaha, upaya nyata yang bisa dilakukan dalam model ini antara lain menjadi berikut:

- Mengoptimalkan potensi santri, dengan cara memasukkan ilmu kewirausahaan dalam silabus pembelajaran pesantren. Hal ini akan memberikan pencerahan baru bagi santri tentang ilmu kewirausahaan. Dengan ilmu baru ini, pondok pesantren bisa memperbaharui sistem serta pola pengelolaan pondok pesantren berasal yg bersifat sederhana menuju pola pengelolaan yang lebih baik. sebagai forum yang berakar berasal rakyat, pesantren harus bisa menjadi lembaga pendidikan yg berdikari secara finansial tanpa tergantung di satu sumber pendanaan saja.
- Perlu adanya penambahan pelatihan kewirausahaan dalam rangka membentuk “santripreneur” yaitu menumbuhkan wirausaha pada kalangan para santri buat menjadi wirausaha baru. Hal ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan wirausaha baru di lingkungan pesantren, mempertinggi motivasi santri yang berujung pada terbentuknya kemandirian ekonomi santri.
- Mengoptimalkan potensi ekonomi rakyat, dengan cara santri turun ke lapangan dan bergabung dengan masyarakat mewujudkan pemberdayaan ekonomi secara meluas.
- Perlunya sinergi antara santri, guru, orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan dalam rangka mewujudkan kemitraan wirausaha mandiri. Hal ini mendorong dan mengakselerasikan seluruh potensi yg dimiliki lembaga dan meminimasi kekurangan dan hambatan yg ada sehingga terjadi proses penguatan organisasi serta kelembagaan, penguatan dan peningkatan sumber Daya manusia, dan pemberdayaan santri serta rakyat sebagai akibatnya pesantren menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Faktor Personal yang menunjukkan keinginan responden dalam berwirausaha adalah mencari laba dan menciptakan lapangan pekerjaan menjadi kekuatan yang kuat bagi guru sebagai mentor dalam mewujudkan santripreneur yang andal dan tangguh

Untuk mengurangi resiko, bisa diatasi dengan cara perencanaan usaha yang baik, perhitungan ekonomi yang benar-benar feasible bagi usahanya dan berupaya mencari peluang kesempatan dalam berbagai usaha yang minim resikonya.

Pembelajaran kewirausahaan bisa menghasilkan pola pikir, perilaku seseorang serta menjadi seorang wirausahawan (*Entrepreneur*). Selain pendidikan formal dalam bidang ekonomi dan usaha, pendidikan non-formal juga mempunyai peranan yg relatif penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi kewirausahaan pada masyarakat.

Peran orang tua dalam memberikan dukungan dalam berwirausaha sangat dominan dan sisanya peranan dukungan berasal dari para saudara, teman, komunitas. Kemampuannya dalam mengembangkan ide-ide baru untuk membuat produk baru dan bersedia menerima saran/masukan dari orang lain dalam membuat kombinasi baru Hal ini menjadi dasar untuk pengembangan kreativitas di masa yang akan datang. Inovasi yang ditawarkan dalam bentuk proses produksi yang baru, memperbaiki kemasan, pelayanan yang baik terhadap pelanggan dan memasarkan dengan harga terjangkau, transaksi yang mudah dan transparan

Implementasi penilaian diri dalam mewujudkan santripreneur di kalangan pondok pesantren dengan cara : Mengoptimalkan potensi santri, dengan cara memasukkan ilmu kewirausahaan dalam silabus pembelajaran pesantren, perlu adanya penambahan pelatihan kewirausahaan dalam rangka membentuk “santripreneur” yaitu menumbuhkan wirausaha pada kalangan para santri buat menjadi wirausaha baru, mengoptimalkan potensi ekonomi rakyat, dengan cara santri turun ke lapangan dan bergabung dengan masyarakat mewujudkan pemberdayaan ekonomi secara meluas, Perlunya sinergi antara santri, guru, orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan dalam rangka mewujudkan kemitraan wirausaha mandiri. Hal ini mendorong dan mengakselerasikan seluruh potensi yg dimiliki lembaga dan meminimasi kekurangan dan hambatan yg ada sehingga terjadi proses penguatan organisasi serta kelembagaan, penguatan dan peningkatan sumber Daya manusia, dan pemberdayaan santri serta rakyat sebagai akibatnya pesantren menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. B. Syamsu Rijal, “Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa,” *BIOEDUKATIKA*, vol. 3, no. 2, pp. 15-20, 2015.
- [2] P. Tika, “*Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*,” Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [3] S. Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,” Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- [4] I. Gozali, Gozali, Imam, “*Aplikasi Analisis Multivarias Dengan IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*,” Semarang. Badan penerbit Undip, Semarang: Badan Penerbit Undip, 2013.
- [5] L. S. d. H. Sirine, “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga),” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 13, no. 2, pp. 126, 2011.
- [6] Z. Mu’tadin, “Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja,” *E. Psikologi*, vol. 5, 2002.
- [7] R. B. L. d. T. Wijaya, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MPD, STMIK MPD, dan STIE MUSI, Forum Bisnis dan Kewirausahaan,” *Jurnal Ilmiah STIE MPD*, vol. 1, no. 2, pp. 113, 2012.
- [8] T. Asmara, “*Membudayakan Etos Kerja Muslim*,” Jakarta: Gema Insani, 2008.
- [9] A. d. A. Sutopo, “*Terampil Mengolah Data Dengan NVIVO Edisi 1*,” Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

- [10] S. N. Evanda, 23 11 2021. [Online]. Available: <https://economy.okezone.com/read/2021/11/23/320/2505929/menparekraf-harap-santripreneur-ciptakan-lapangan-kerja-dan-peluang-ekonomi-baru?page=2>.
- [11] M. A. Fajar, 25 8 2021. [Online]. Available: <https://muslim.okezone.com/read/2021/08/25/614/2461133/santripreneur-program-yang-diharapkan-sandiaga-jadi-pilar-utama-ekonomi-pasca-pandemi?page=2>.